

MENGUNJUNGI RUMAH JOGLO SARIDIN

Wisata Heritage Kampoeng Djowo Sekatul

WARISAN pusaka budaya memang indah untuk dinikmati. Bila anda, penggemar wisata heritage, cobalah singgah ke Kampung Djowo Sekatul yang berlokasi di Desa Margosari, Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Masuk ke lokasi obyek wisata, serasa masuk lingkungan kraton.

Pintu gerbang kerajaan, menyambut pengunjung. Bangunan kuno berupa rumah joglo ada didalamnya.

Semuanya memiliki cerita dan merupakan peninggalan sejarah dari berbagai daerah di Jawa. Salah satunya adalah Rumah Joglo Saridin, yang juga merupakan bangunan utama dari Kampung Djowo Sekatul.

Rumah Tokoh

Humas Kampoeng Djowo Sekatul, Elly Rusmilawati, mengatakan, seluruh isi didalam obyek wisata memang sengaja di datangkan untuk menjadi sebuah daya tarik. Rumah joglo Saridin tersebut, didapatkan Kampoeng Djowo Sekatul dari salah satu ahli waris Saridin.

Dalam sejarah, nama Saridin atau Syekh Jangkung atau begitu dikenal oleh

masyarakat Pati dan daerah lainnya di Pantura Timur Jawa Tengah. Saridin menjadi tokoh yang saat ini melegenda, karena kesaktiannya.

Meskipun sudah ada ratusan tahun sebelumnya, namun siapa sangka ternyata masih ada jejak atau peninggalan Saridin yang masih bisa kita lihat sekarang. Yaitu sebuah rumah Joglo, atau arsitektur tradisional khas Jawa Tengah.

Sampai saat ini, rumah joglo tersebut masih terawat dengan baik di Kampoeng Djowo Sekatul, Desa Margosari, Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal ini. Pengelola wisata memberi nama Joglo Saridin.

Jika kita berkunjung dan melihat dari dekat Joglo Saridin, maka akan dijumpai teras pendopo Rumah Joglo Saridin yang berlantakan batu alam berwarna abu-abu dan terpasang beberapa meja kursi kayu kuno.

Rumah Joglo Saridin merupakan rumah milik Retno Jenoli, kakak dari Sultan Agung Anyokrokusumo, yang menjadi istri Syekh Jangkung atau Saridin.

Menurut Elly, selain Joglo Saridin, ada enam joglo besar serupa dengan jejak sejarahnya



Joglo cantik yang asri.

masing-masing. Pengunjung bisa melihat rumah-rumah joglo besar tersebut berikut isinya yang antik. Mulai dari pernak-pernik, hiasan, ornamen, ukiran, hingga furnitur khas Jawa klasik yang masih terawat rapi. Tak hanya enam joglo besar, tempat wisata yang dibangun pada tahun 1998

dengan luas lahan mencapai 12 hektar ini, juga dilengkapi dengan 25 joglo-joglo kecil lainnya.

Bisa Disewa

Dikatakan Elly Kampung Djowo Sekatul terutama di Joglo Saridin saat ini sudah ditetapkan sebagai Keraton Kawitan Amarta Bumi. "Semua

joglo yang ada, bisa di sewakan sebagai tempat resepsi pernikahan dan juga seminar, kecuali Joglo Saridin," kata Elly.

Dalam kegiatan kraton Kawitan Amarta Bumi, beberapa kegiatan juga digelar diantaranya grebek kupat dan juga memperingati satu syuro. Disaat pagelaran, masyarakat

sekitar dan juga pengunjung terlibat. Selain itu juga merupakan tempat belajar sejarah Jawa, sehingga banyak komunitas ingin mempelajari lebih dalam karena hampir semuanya ada disini.

Salah satu pengunjung yang juga mahasiswa jurusan desain grafis di salah satu perguruan tinggi di Kendal, Siti Nur Imas, mengaku kagum. Bangunan Jawa kuno yang ada di Kampung Djowo Sekatul, menginspirasi dalam setiap tugas desain dari dosennya. Bahkan dirinya mengaku menggunakan obyek wisata ini, sebagai salah satu Tugas Akhir yang saat ini sedang dikerjakannya.

"Saya kagum dengan banyaknya bangunan kuno yang membuat kita mengetahui sejarah masa lalu, rumah joglo yang merupakan peninggalan ini, membuat saya terinspirasi membuat berbagai desain," ujar Siti. (Ung)



Pintu gerbang menyambut tamu.



Salahsatu sudut yang menarik

Gratis - Aiko

RAGAM

Srabi Ngampin, Tujuan Kuliner di Tengah Pandemi

SETIAP daerah pasti memiliki makanan khas, yang penyebutannya selalu melekat antara daerah dan makanan tersebut. Tidak mengherankan jika dikaitkan dengan urusan wisata, bisa dipastikan para wisatawan akan mencari oleh-oleh sebagai penanda. Sebut saja, Enting-enting Salatiga, Lumpia Semarang, Jenang Kudus, Getruk Magelang, Tape Ketan Muntlari, atau Geplak Bantul, dan Bakpia Patuk (Yogya).

Makanan ringan yang sedap dinikmati di tempat dan bisa dibawa pulang sebagai oleh-oleh tentu memiliki kekhasan tersendiri, sehingga setiap wisatawan akan merasa *getun* jika tak mencicipi makanan ringan khas satu daerah. Terlebih lagi jika sampai di rumah ditanya keluarga, bawa oleh-oleh apa. Situasi seperti itulah yang menjadi salah satu penyebab wisatawan selalu mencari makanan khas daerah tertentu.

Salah satu makanan ringan yang kini menjadi favorit wisatawan yang datang Ambarawa adalah srabi Ngampin. Makanan ini menjadi salah satu favorit bagi pelancong yang melintas di Jalan Raya Ambarawa-Magelang,

Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Hilir mudik kendaraan roda dua maupun empat yang tiba-tiba berhenti sekadar untuk membeli srabi Ngampin di Jalan Raya Ambarawa-Magelang, terkadang menyebabkan arus lalu lintas agar terganggu. Mereka berhenti untuk keperluan membeli oleh-oleh, yakni srabi Ngampin.

Meski di tengah pandemi Covid-19, kawasan Ngampin, Ambarawa ini tak pernah sepi dari pengunjung yang melintas dari arah Semarang maupun dari arah Yogyakarta. Kondisi itu secara otomatis menjadikan sepanjang jalan dipenuhi pedagang srabi Ngampin, yang sehari-hari berusaha mengais rezeki dari para wisatawan.

Dengan kocek Rp 100.000 mereka bisa menikmati srabi Ngampin yang lezat bersama keluarga beranggotakan 10 orang. Satu porsi Srabi Ngampin ini hanya dibandrol dengan harga murah meriah, Rp 6.000/mangkok dengan isi 6 Srabi berbagai rasa, mulai rasa gula Jawa hingga rasa pandan. Para pedagang srabi ini mulai buka lapak sekitar pukul 10.00 hingga petang hari atau sampai dagangan habis. Adonan srabi dari tepung beras dengan

bumbu gurihnya dimasak tanpa minyak menggunakan anglo dan wajan dari tanah liat dengan sumber api dari kayu bakar. Sehingga rasanya gurih dan lezat.

Jika memasaknya menggunakan kompor gas, bisa dipastikan rasanya akan berbeda dan mengurangi ciri khas yang bertahun-tahun telah menjadi 'cap' tersendiri bagi srabi Ngampin. Karena itulah, para pedagang srabi Ngampin tetap mempertahankan kayu bakar dengan tujuan mempertahankan cita rasa khas. "Ketika hari Sabtu dan Minggu ramai sekali, cepat habis dagangan srabi ini," tutur Sri Parwati (37) seorang pedagang srabi Ngampin, Ambarawa, Kabupaten Semarang kepada *KR*, Minggu (27/12).

Sri Parwati menuturkan dirinya berjualan srabi ini sudah beberapa waktu dan menempati lapak yang diberi nomor lapak oleh Pemerintah Desa Ngampin, Kecamatan Ambarawa. Puluhan lapak dagang srabi berjajar di sepanjang jalan Ngampin, Ambarawa menambah asyiknya jalur bersejarah Ambarawa-Magelang. "Banyak dari luar kota mampir ke Ngampin ini, tetapi sejak wabah korona sedikit berkurang. Tetapi namanya rezeki ada saja yang datang," kata Sri Parwati.

Auliya VM (19) warga Salatiga yang ditemui di lokasi mengungkapkan dirinya sering mengunjungi lokasi srabi Ngampin, karena memang enak dan rasanya lezat dan bahannya alami. "Selama pandemi Covid-19 saya agak berkurang jajan ke sini. Rasanya lezat, saat ini kebetulan pandemi, protokol kesehatan harus ketat. Cari yang sepi lapaknya biar makan nyaman," katanya. (Edi Susanto)



KR-Eddy Susanto

Salah seorang pedagang Srabi, Ngampin, Ambarawa Kabupaten Semarang.

SEJENAK SINGGAH DI STUDIO PATUNG YUSMAN

Mencatat Sejarah dengan Beragam Patung



KR-Haryadi

Yusman dengan modeling patung maestro seni lukis Indonesia, Affandi.

NAMA YUSMAN SSn tentu tidak bisa dipisahkan dari hiruk pikuk seni patung di Indonesia. Setelah eranya Edhi Sunarso, Kasman Ks, Sarpomo, dan Sumartono (para maestro seni patung Indonesia) 'meredup', Yusman tampil sebagai generasi penerus. Bagi Yusman, nama-nama itu merupakan 'guru' sekaligus pembuka jalan bagi dirinya menapaki dunia seni patung. Meski sebenarnya, pada awal kehadirannya di Yogya tahun 1985 dari Desa Sukamenanti, Pasaman, Sumatera Barat bukan untuk menjadi pematung, melainkan sebagai pelukis.

Setelah tamat Jurusan Seni Dekorasi SMSR Negeri Padang (1985), Yusman meneguhkan tekad meneruskan pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang pada masa itu masih bernama STSRI ASRI Yogyakarta. Keinginannya masuk Jurusan Seni Lukis tidak kesampaian, justru dirinya diterima di Jurusan Seni Patung. "Itulah, manusia berkehendak tetapi Tuhanlah yang menentukan," ucap Yusman kepada *KR*, Rabu (30/12) di Studi Patung Yusman sekaligus kediamannya, Jalan Nur Ahmad No 53 RT 02 Duku V Tegal Senggotan, Tirtonegoro, Kasihan, Bantul. Yusman bertutur, sejak masih mahasiswa dirinya se-

ring membantu para seniornya (Edhi Sunarso, Saptoto, Sarpomo, Sumartono, Suwardi, dan Kasman Ks) Pengalamannya berharga bersama seniornya itulah yang mengantarkan dirinya menjadi salah seorang seniman patung terkenal yang banyak mengerjakan monumen-monumen perjuangan bangsa yang tersebar di seluruh tanah air. Minatnya yang tinggi terhadap sejarah kepahlawanan bangsa Indonesia menjadikan Yusman akrab dengan berbagai monumen perjuangan di tanah air.

Sejak karya monumental pertamanya, 'Monumen Mandala Pembebasan Irian Barat' (1995) di Makassar diresmikan Presiden Soeharto, berturut-turut menyusul karya lainnya yang diresmikan Wapres Hamzah Haz (2001), Presiden Megawati Soekarnoputri (2002), Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2008, 2009, 2012, 2013, dan 2014). Tak hanya itu, Yusman juga menerima penghargaan Rekor MURI pertama, yang diperoleh tahun 2010 atas pembuatan 'Relief Monumen Pahlawan Soedirman Terpanjang' di Pacitan (Jatim), Rekor MURI kedua (Februari 2014) atas 'Prakarsa dan Pembuatan Patung Berkelompok Terbesar' pada Monumen

Perjuangan Mempertahankan NKRI di Mabes TNI Cilangkap.

Tahun 2014 Yusman mendapat kepercayaan mengerjakan 'Patung Enam Presiden RI' (Soekarno, Soeharto, Habibie, Gus Dur, Megawati Soekarnoputri, dan Susilo Bambang Yudhoyono) yang dipajang di Museum Kepresidenan Balai Kirti, Istana Kepresidenan Bogor. Patung berbahan perunggu tersebut dikerjakan di studionya bersama sekitar 20 'karyawan' seni dan diresmikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 18 Oktober 2014.

Bagi Yusman, bisa menyelesaikan enam patung Presiden RI tersebut sangat melegakan, karena dirinya harus memeras tenaga dan pikiran agar patung-patung yang dibuatnya benar-benar menyerupai sosok yang sesungguhnya. "Jika orang lain sekadar mengetahui dan menikmati hasilnya, saya mewujudkan semua itu melalui proses panjang," ujar Yusman, yang memiliki hobi olahraga bulutangkis. Sebagai seniman patung yang cukup kesohor, tidak menjadikan Yusman kemudian *jumawa* melainkan justru rendah hati, tidak pernah berniat menyombongkan diri.

Anak kedelapan dari sembilan bersaudara pasangan HA Menan-Hj Salamah,

Yusman lahir 12 November 1964 selalu diajarkan untuk bekerja keras dan menjunjung tinggi keteladanan hidup. Yusman juga diajari harus menjunjung dan menghargai pepatah 'Di mana bubiye, Gus Dur, Megawati Soekarnoputri, dan Susilo Bambang Yudhoyono' yang dipajang, di situ langit dijunjung'. Sehingga bagi Yusman, Yogyakarta tak ubahnya sebagai kota kedua setelah tanah Minangkabau.

Suami dari Murtri Yuni Arnawati dan ayah dari Rizki Nanda Yusman, Santara Deva Yusman, Wahyu Intan Pumama Tri Ambarwati, dan Salma Reno Bunsu Yusman, bertekad untuk mengabdikan sejarah perjuangan bangsa Indonesia ke dalam seni patung. Tak mengherankan jika sampai saat ini institusi militer (TNI) selalu *mengeret* dirinya ketika hendak membuat museum-museum sebagai penanda dharma bakti TNI kepada bangsa dan negara.

Tanpa bersedia menyebutkan nama, Yusman mengaku selalu berkomunikasi dengan petinggi-petinggi TNI berkaitan dengan rencana pendirian Museum TNI di beberapa wilayah di Indonesia. Meski berkecukupan pada disiplin ilmu seni (patung) mau tidak mau Yusman harus juga mempelajari sejarah. "Belajar sejarah itu merupakan salah satu bagian belajar mengenai peradaban manusia," tutur Yusman. (Haryadi)



KR-Haryadi

Patung Ir Soekarno dan Pangsar Jenderal Soedirman di salah satu ruangan Studio Patung Yusman.